

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, dunia pendidikan di banyak negara sedang menghadapi masalah serius terkait menurunnya etika dan karakter peserta didik. Salah satu tanda yang terlihat adalah berkurangnya sikap hormat siswa terhadap pihak yang memiliki otoritas, terutama guru. Laporan OECD melalui Teaching and Learning International Survey (TALIS) tahun 2022 menyebutkan bahwa sekitar 65% guru di berbagai negara mengalami kesulitan dalam menjaga disiplin kelas serta mendapatkan penghormatan dari murid. Kondisi ini tentu memengaruhi kualitas proses belajar-mengajar. Di zaman digital seperti sekarang, hubungan antara guru dan siswa juga menjadi lebih rumit karena arus informasi yang tidak terbatas dan pengaruh budaya populer yang sering kali melemahkan nilai adab, sopan santun, dan sikap hormat yang seharusnya dijunjung tinggi (Rahim & Rashid, 2023). Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan individualistik yang tumbuh dalam masyarakat modern, di mana otoritas tradisional dipertanyakan tanpa disertai dengan pemahaman mendalam tentang etika yang seharusnya menggantikannya (Jailani & Bakar, 2023). Situasi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak optimal dan menghambat transfer ilmu pengetahuan serta pembentukan akhlak secara utuh, bahkan dalam konteks pendidikan yang berupaya mempertahankan nilai-nilai religius.

Dinamika serupa namun dalam ekspresi yang berbeda terjadi di Indonesia, di mana pendidikan agama Islam, khususnya melalui institusi pesantren, dianggap sebagai benteng penjaga moral bangsa. Data Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat lebih dari 42.000 pesantren aktif dengan lebih dari 11 juta santri pada tahun 2022, menunjukkan peran sentralnya dalam sistem pendidikan nasional (Indonesia, 2022). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menempatkan adab (etika) sebagai fondasi utama sebelum ilmu, sebuah prinsip yang disarikan dari petuah Imam Malik: "Aku

belajar adab kepada guruku selama 30 tahun sebelum aku belajar ilmu darinya" dan dijabarkan secara sistematis oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab klasik *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Hidayat et al., 2022). Dalam konteks ini, penghormatan santri kepada kiai atau guru bukan sekadar formalitas sosial, tetapi diyakini sebagai kunci memperoleh keberkahan ilmu (*barakah al-'ilm*) yang merupakan dimensi spiritual penting dalam tradisi pendidikan Islam. Pemahaman ini mengakar kuat dalam kesadaran kolektif pesantren dan menjadi bagian integral dari identitas keagamaan santri (Saputra et al., 2021).

Namun, praktik penghormatan yang hierarkis ini dalam beberapa dekade terakhir kerap disorot dan diinterpretasikan melalui lensa kritik sosial modern. Narasi publik seringkali mempertanyakan apakah tradisi seperti mencium tangan kiai (*taqbil al-yad*), berjalan jongkok di hadapan guru, atau membantu pekerjaan pondok (*khidmah*) merupakan bentuk adab yang luhur atau cerminan dari mentalitas feodal yang sudah tidak relevan dengan semangat zaman. Feodalisme, yang dalam konteks modern dipahami sebagai mentalitas sosial yang hierarkis, paternalistik, dan bergantung pada patronase, dianggap bertentangan dengan prinsip demokrasi, meritokrasi, dan kesetaraan yang menjadi nilai ideal masyarakat kontemporer (Fauzi et al., 2020). Diskursus ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan isu hak asasi manusia, otonomi individu, dan perlindungan anak dalam kerangka hukum internasional maupun nasional. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: pada titik mana penghormatan berubah menjadi penundukan, dan kapan tradisi menjadi kedok bagi eksploitasi?

Ketegangan antara nilai tradisi dan tuntutan modern ini menciptakan friksi yang nyata, sebagaimana tercermin dalam beberapa peristiwa terkini yang mengejutkan publik. Di satu sisi, terjadi gerakan pembelaan terhadap martabat pesantren, seperti desakan Badan Eksekutif Mahasiswa Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (BEM PTNU) kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk menindak tayangan televisi yang dinilai melecehkan kiai dan pesantren, dengan menegaskan bahwa penghormatan santri adalah bagian dari etika

keilmuan (adab al-talab), bukan manifestasi feodalisme (Republika, 2023). Gerakan serupa juga dilakukan oleh berbagai organisasi keagamaan dan alumni pesantren yang merasa tradisi luhur mereka disalahpahami dan didiskreditkan oleh narasi media yang sensasionalis. Di sisi lain, muncul fenomena perlawanan dari santri terhadap guru atau pengasuhnya, baik dalam bentuk protes kolektif, penolakan terhadap aturan pesantren, hingga tindakan kekerasan balasan, yang menunjukkan retaknya relasi kuasa tradisional tersebut dan munculnya kesadaran kritis generasi baru yang terpapar wacana hak dan keadilan.

Isu ini menjadi sangat konkret dengan merebaknya pemberitaan tentang konflik dan kekerasan di sejumlah pesantren dan instansi pendidikan yang mencuat ke permukaan publik. Sebagai contoh, di daerah Lebak, Banten ada seorang murid yang melaporkan gurunya karena tidak terima ditegur lantaran dia merokok di sekolah, hal ini menyebabkan guru tersebut diberhentikan oleh pihak sekolah. Selain itu, di beberapa wilayah lain seperti Situbondo dan Sidoarjo, dilaporkan terjadi insiden di mana santri melakukan perlawanan fisik atau melarikan diri dari pesantren sebagai respons terhadap perlakuan yang dianggap sewenang-wenang, termasuk hukuman fisik yang berlebihan, pengekangan kebebasan yang tidak proporsional, dan bahkan dalam kasus-kasus tertentu, kekerasan seksual (Tempo, 2022). Analisis akademis menyebutkan bahwa relasi kuasa di pesantren sering kali menciptakan struktur yang sangat hierarkis dan tertutup, di mana kiai memiliki otoritas mutlak (wilayah mutlaqah) yang kadang-kadang terlindungi dari kritik dan akuntabilitas eksternal karena dianggap memiliki legitimasi religius yang tidak terbantahkan (Fauzi et al., 2020). Situasi ini diperparah oleh sistem suksesi kepemimpinan yang seringkali tertutup dan berdasarkan garis keturunan (nepotisme), yang berpotensi menempatkan figur yang kurang kompeten secara pedagogis dan manajerial namun memiliki otoritas tak terbatas karena status genealogis mereka. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual tanpa mengorbankan prinsip kelayakan (ahliyyah) dan kompetensi yang sebenarnya juga diajarkan dalam Islam.

Lebih jauh, studi menunjukkan bahwa kekerasan dalam pesantren baik fisik, psikologis, maupun seksual seringkali bukan sekadar persoalan "oknum" atau individu yang menyimpang, tetapi merupakan konsekuensi dari sistem yang tidak memiliki mekanisme kontrol internal yang kuat, transparansi kelembagaan, dan perlindungan korban yang memadai (Mansir & Purnomo, 2022). Budaya diam (silence culture) dan normalisasi kekerasan sebagai bagian dari "penggemblengan" mental atau riyadhah al-nafs justru melanggengkan siklus penyalahgunaan wewenang dan menciptakan trauma generasional yang menghambat pembentukan karakter yang sehat. Dalam kerangka pemikiran Michel Foucault tentang relasi kuasa dan pengetahuan, kekuasaan di pesantren tidak hanya bekerja secara represif (lewat hukuman dan sanksi), tetapi juga secara disipliner melalui pembentukan subjektivitas santri yang patuh tanpa kritik, yang menginternalisasi tatanan kuasa sebagai bagian dari keimanan itu sendiri (Alkouatli & Vadeboncoeur, 2023). Proses subjektivikasi ini menciptakan individu yang secara paradoksal menjadi agen sekaligus korban dari sistem yang *opresif*, yang sulit dibongkar karena dilindungi oleh selubung sakralitas religius. Padahal, Islam sendiri menegaskan prinsip keadilan universal sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" (RI, 2019), yang menunjukkan bahwa tidak ada otoritas manusia yang boleh berada di atas prinsip keadilan.

Oleh karena itu, wacana tentang adab murid terhadap guru dalam konteks pesantren kontemporer berada pada persimpangan yang kompleks dan penuh dilema etis. Di satu pihak, nilai adab sebagai penghormatan yang berlandaskan iman (taqwa) dan etika keilmuan (akhlaq al-talab) merupakan pilar penting yang harus dilestarikan sebagai identitas spiritual dan kultural pesantren yang

membedakannya dari institusi pendidikan sekuler. Nilai ini mengandung dimensi transendental yang menghubungkan proses pendidikan dengan pencarian makna spiritual dan pembentukan karakter yang berakar pada kesadaran ketuhanan. Di pihak lain, praktiknya berisiko terdistorsi menjadi kepatuhan buta (ta'ah 'amya') yang membungkus relasi kuasa yang timpang dan berpotensi eksploitatif, yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan ('adalah) dan penghormatan terhadap martabat manusia (karamah insaniyyah) yang juga merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam. Di sinilah terletak research gap yang mendesak: bagaimana merumuskan konsep adab yang otentik yang bersumber dari ajaran Islam yang mendalam dan murni namun sekaligus responsif terhadap prinsip keadilan, kesetaraan manusiawi, dan perlindungan dari penyalahgunaan wewenang dalam konteks pendidikan modern yang demokratis dan inklusif?

Untuk menjawab tantangan konseptual ini, diperlukan pendalaman terhadap pemahaman agama itu sendiri melalui metodologi tafsir yang kontekstual dan progresif. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam banyak mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan dan etika hubungan sosial yang dapat menjadi fondasi reformasi konsep adab. Ayat-ayat seperti Q.S Al-Kahfi [18]: 66-76, mengajarkan tentang keutamaan ilmu dan etika yang seimbang antara hormat dan kemandirian berpikir. Ayat ini menjadi landasan teologis bagi konsep adab yang telah dikembangkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Namun, penafsiran terhadap ayat-ayat ini tidak boleh berhenti pada pemaknaan literal yang dapat digunakan untuk membenarkan hierarki mutlak dan penundukan tanpa batas, melainkan perlu dikembangkan dengan kesadaran kontekstual ('ilm al-siyaq) yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan tantangan zaman kontemporer.

Solusi yang diusulkan adalah dengan kembali menelaah penafsiran Al-Qur'an melalui karya ulama yang memiliki kepekaan terhadap budaya lokal namun juga memiliki wawasan yang luas dan progresif. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (1908-1981) merupakan karya monumental yang sangat tepat

untuk tujuan ini karena beberapa alasan mendasar. Hamka tidak hanya seorang mufassir yang menguasai bahasa Arab dan ilmu tafsir klasik, tetapi juga ulama, sastrawan, novelis, dan pemikir sosial yang sangat memahami dinamika masyarakat Indonesia, termasuk dunia pesantren yang ia alami langsung sejak masa mudanya (Ridwan, 2021). Tafsirnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan gaya sastrawi yang tinggi dan mudah dipahami, dikenal dengan pendekatan yang memadukan analisis kebahasaan (tahlil lughawi), dimensi sastra Al-Qur'an (i'jaz al-Qur'an), konteks sosio-kultural (asbab al-nuzul dalam makna luas), dan psikologi manusia, sehingga diharapkan mampu memberikan perspektif yang seimbang mengenai adab tidak sebagai alat penundukan dan kontrol sosial, tetapi sebagai etika yang memanusiakan, menghormati ilmu, dan membangun karakter mandiri yang kritis namun tetap santun. Hamka sendiri dikenal sebagai tokoh pembaharu yang kritis terhadap praktik-praktik tradisional yang tidak sejalan dengan semangat Islam yang sebenarnya, sekaligus pembela tradisi positif yang membawa kemaslahatan.

Studi terhadap Tafsir Al-Azhar ini menjadi sangat mendesak (urgent) dan strategis karena beberapa alasan fundamental yang saling berkaitan. Pertama, untuk merespons secara akademis dan religius fenomena ketegangan struktural di pesantren atau instansi pendidikan seperti yang terjadi di Lebak, Banten, dan berbagai daerah lainnya, dengan menawarkan pemahaman adab yang konstruktif, preventif terhadap penyalahgunaan kuasa, dan sekaligus transformatif dalam membentuk relasi guru-murid yang lebih sehat dan produktif. Kedua, untuk mengkritisi sekaligus menyempurnakan wacana publik yang sering kali terpolarisasi antara yang membela tradisi secara membabi-buta tanpa melihat distorsinya (traditionalist apologetics) dan yang menolaknya secara keseluruhan dengan kacamata modernisme Barat yang tidak sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan religius (radical secularism). Ketiga, untuk memberikan landasan teologis yang kuat bagi reformasi kelembagaan pesantren yang tidak merusak esensi spiritualnya namun memperkuat akuntabilitas, transparansi, dan perlindungan hak-hak santri sebagai subjek pendidikan yang bermartabat.

Pada akhirnya, rekonstruksi konsep adab yang berlandaskan tafsir Al-Qur'an secara kontekstual dan progresif ini diharapkan mampu menjadi pijakan epistemologis sekaligus etis dalam pengembangan pendidikan karakter, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia serta dunia Muslim secara lebih luas. Konsep ini akan menjadikan pesantren bukan hanya sebagai "benteng moral" yang tertutup dan defensif terhadap perubahan, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang terbuka namun berakar, kritis namun santun, dan mampu melahirkan generasi muslim yang tidak hanya alim (berilmu), mulia (bermartabat), dan beradab (beretika), tetapi juga berani membela kebenaran (haqq) dan keadilan ('adl), bahkan terhadap otoritas yang zalim, sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi tentang jihad terbaik yaitu "berkata benar di hadapan penguasa yang zalim" (afdhal al-jihad kalimat haqq 'inda sultan ja'ir).

Dengan demikian, penelitian ini bermuara pada upaya strategis dan jangka panjang untuk menjadikan pesantren tetap relevan sebagai oase spiritual, pusat keilmuan, dan laboratorium pembentuk peradaban yang manusiawi, adil, dan bermartabat di tengah tantangan modernitas dan globalisasi yang terus berkembang. Diharapkan, penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang etika menuntut ilmu (adab al-talab) dan menghormati guru (ta'zhim al-mu'allim) dalam Tafsir Al-Azhar.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana ajaran Al-Qur'an mengatur adab murid terhadap guru, dengan menggunakan salah satu tafsir Nusantara Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian, penelitian ini disusun dalam skripsi yang berjudul **“Adab Murid Terhadap Guru Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka.”**

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terstruktur, terarah, dan jelas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab murid terhadap guru menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Apa saja klasifikasi bentuk-bentuk adab murid terhadap guru dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep adab murid terhadap guru menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar
2. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk adab murid terhadap guru dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan keilmuan khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara khusus, studi ini berperan penting dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan menempatkan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, seorang ulama Nusantara, sebagai sumber primer analisis yang setara dengan karya-karya Timur Tengah, sehingga memperkuat identitas dan otoritas keilmuan tafsir berbasis kearifan lokal Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini secara aktif menjembatani disiplin ilmu tafsir dengan pedagogi Islam, dengan mendemonstrasikan bagaimana hasil penafsiran

ayat-ayat Al-Qur'an dapat dikonstruksi menjadi sebuah kerangka konseptual tentang etika pendidikan yang aplikatif, sehingga menunjukkan relevansi sosial dari ilmu tafsir. Selain itu, analisis mendalam terhadap metode penafsiran Hamka akan memberikan insight metodologis tentang kontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam menjawab problem kekinian, seperti krisis adab di dunia pendidikan, yang menjadi contoh berharga bagi mahasiswa dalam menjadi mufasir yang responsif terhadap realitas zamannya. Dengan demikian, penelitian ini turut mengokohkan peran jurusan dalam menghasilkan ilmuwan tafsir yang tidak hanya mendalami teks, tetapi juga mampu memberikan solusi teoritis bagi tantangan pendidikan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan bahan ajar serta pedoman operasional yang aplikatif bagi guru, ustadz, dan pengelola lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam, baik di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati maupun di masyarakat luas. Konsep adab yang dirumuskan dari Tafsir Al-Azhar dapat dijadikan modul atau materi khusus dalam program pembinaan akhlak dan orientasi siswa baru, sehingga upaya penanaman adab memiliki fondasi Qur'ani yang jelas dan kontekstual. Bagi lembaga seperti Pondok Pesantren, hasil penelitian ini dapat diadaptasi menjadi pedoman interaksi (*code of conduct*) antara santri dan asatidz yang lebih substantif, tidak sekadar berisi larangan dan perintah. Selain itu, para dai dan pendidik masyarakat dapat menggunakan rumusan dari penelitian ini sebagai konten kultum atau khutbah yang mengajak untuk menghidupkan kembali etika menuntut ilmu dengan dalil yang kuat dan relevan. Dengan demikian, nilai-nilai luhur dari kitab tafsir ulama Nusantara tidak hanya menjadi wacana akademis, tetapi benar-benar turun ke lapangan memperkuat karakter peserta didik dalam keseharian.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini dibangun atas dasar asumsi epistemologis bahwa Al-Qur'an merupakan sumber nilai fundamental bagi seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk etika pendidikan. Al-Qur'an tidak semata-mata dipandang sebagai kitab suci yang sakral, melainkan juga sebagai pedoman praktis yang mengatur interaksi sosial, termasuk relasi pendidikan antara guru dan murid (Shihab, 2013). Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam membangun karakter dan adab peserta didik, yang tercermin dalam berbagai ayat yang menjelaskan tentang etika menuntut ilmu, menghormati guru, dan menjaga kesantunan dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep adab murid terhadap guru ini menjadi sangat penting mengingat krisis moral yang melanda dunia pendidikan kontemporer, di mana fenomena kemerosotan akhlak siswa terhadap guru semakin memprihatinkan (Nata, 2012). Oleh karena itu, penggalian nilai-nilai adab dari sumber otoritatif seperti Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi etika pendidikan yang kokoh. Penelitian ini berangkat dari paradigma bahwa teks suci memerlukan interpretasi yang tepat agar nilai-nilainya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Kerangka epistemologis ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, sehingga memerlukan pendekatan tafsir yang komprehensif dan relevan dengan realitas sosial-budaya masyarakat Muslim Indonesia.

Tafsir Al-Qur'an, sebagai produk pemahaman manusia terhadap teks suci, merupakan jembatan metodologis untuk menangkap nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Tafsir berfungsi sebagai medium interpretasi yang menghubungkan antara wahyu Ilahi yang bersifat universal dengan realitas sosio-historis yang partikular (Mustaqim, 2015). Dalam tradisi keilmuan Islam, tafsir telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki metodologi, pendekatan, dan corak yang beragam, mulai dari

tafsir bil-ma'tsur, tafsir bir-ra'yi, tafsir sufi, hingga tafsir kontemporer yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Keberagaman corak tafsir ini menunjukkan kekayaan khazanah intelektual Muslim dalam memahami firman Allah sesuai dengan konteks zamannya masing-masing. Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka adalah salah satu karya monumental dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an di Nusantara yang memiliki karakteristik khas, yaitu memadukan pendekatan tekstual dengan kontekstual, menggabungkan dimensi spiritual dengan rasional, serta mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan pemikiran modern (Federspiel, 2007). Hamka berhasil menyajikan penafsiran yang tidak hanya akademis tetapi juga aplikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Keunggulan metodologis Tafsir Al-Azhar terletak pada pendekatannya yang holistik tidak terpaku pada pemaknaan tekstual yang kaku namun juga tidak larut dalam interpretasi yang terlalu liberal, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara otentisitas teks dan relevansi konteks.

Pemilihan Tafsir Al-Azhar sebagai objek kajian dalam penelitian ini dilandaskan pada beberapa pertimbangan akademis dan praktis yang kuat. Pertama, Tafsir Al-Azhar merupakan representasi penafsiran yang kontekstual dan komprehensif di Nusantara, yang lahir dari pergumulan intelektual seorang ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap khazanah klasik sekaligus wawasan luas tentang perkembangan pemikiran modern (Rusydi, 2017) Kedua, Hamka menulis tafsirnya dalam bahasa Indonesia dengan gaya bahasa yang komunikatif, sehingga memiliki aksesibilitas yang tinggi bagi pembaca Indonesia dan berpotensi besar untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan nasional. Ketiga, Hamka memiliki pengalaman panjang sebagai pendidik, dai, dan pemimpin organisasi Islam, sehingga penafsiran-penafsirannya seringkali mengandung dimensi pedagogis dan praktis yang sangat relevan dengan persoalan pendidikan (Hamka, 2015). Keempat, Tafsir Al-Azhar telah mendapat pengakuan luas dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan Islam sebagai salah satu karya tafsir terbaik yang dihasilkan oleh

intelektual Muslim Indonesia. Kelima, pendekatan Hamka yang moderat dan inklusif sangat sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural, sehingga nilai-nilai adab yang digali dari tafsirnya dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dengan berbagai keunggulan tersebut, Tafsir Al-Azhar menjadi sumber primer yang ideal untuk menggali nilai-nilai adab murid terhadap guru yang berakar pada tradisi Islam namun relevan dengan konteks keindonesiaan.

Penelitian ini akan berangkat dari penggalian ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit terkait dengan adab murid terhadap guru, baik dalam konteks interaksi langsung maupun prinsip-prinsip umum tentang etika menuntut ilmu. Ayat-ayat yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini yaitu pada (QS. Al-Kahfi: 66-76) sebagai prototipe ideal relasi murid-guru melalui kisah Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir, dan ayat-ayat lain yang mengandung nilai-nilai adab dalam konteks keilmuan (Baidan, 2011). Pemilihan ayat-ayat ini didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian serta frekuensi pembahasannya dalam literatur tafsir klasik dan kontemporer. Proses identifikasi ayat menggunakan metode tematik (maudu'i), yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama meskipun tersebar dalam berbagai surat (Al-Farmawi, 1977). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan holistik tentang konsep adab murid terhadap guru dalam perspektif Al-Qur'an. Setelah ayat-ayat terkait teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menelaah konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) jika ada, kemudian menganalisis penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut.

Tahap analisis berikutnya adalah mengkaji secara mendalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna mendalam dari teks tafsir, bukan sekadar mengukur atau menghitung fenomena secara kuantitatif (Creswell, 2014). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis isi penafsiran Hamka,

sementara metode analitis diterapkan untuk membedah dan mengkritisi lebih lanjut pemikiran Hamka (Arikunto, 2013).

Proses penemuan konsep adab murid terhadap guru dalam ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Buya Hamka merupakan tahap kulminasi dari penelitian ini. Konsep tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan dimensi-dimensi adab yang meliputi: adab hati (seperti ikhlas, tawadhu', dan respek), adab lisan (seperti berbicara sopan, mendengarkan dengan baik, dan bertanya dengan etis), adab perbuatan (seperti disiplin, patuh terhadap instruksi guru, dan menjaga kehormatan guru), serta adab interaksi sosial (seperti tidak menyakiti perasaan guru, menghargai pendapat guru, dan mendoakan guru).

Kerangka pemikiran ini mengikuti alur logis dan sistematis dari teks (Al-Qur'an), penafsiran (Tafsir Al-Azhar), analisis kritis, dan temuan konsep adab murid terhadap guru dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Alur berpikir ini mencerminkan paradigma penelitian tafsir yang dimulai dari teks primer (Al-Qur'an), menuju teks sekunder (tafsir), kemudian dilakukan dekonstruksi dan rekonstruksi melalui proses analisis yang mendalam untuk menghasilkan pemahaman baru yang kontekstual (Rahman, 2011). Dengan menggunakan kerangka pemikiran yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara akademis tetapi juga aplikabel secara praktis dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Secara teoritis dari perspektif etika pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Al-Ghazali tentang hierarki adab dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang membagi adab menjadi adab zahir dan adab batin. (Al-Ghazali, 2015). Kerangka teoretis ini akan menghasilkan landasan konseptual yang kokoh bagi analisis dan interpretasi data penelitian.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam aspek pembinaan adab dan akhlak mulia peserta didik. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam, khususnya pada pelajaran akidah akhlak dan Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai adab secara sistematis dan komprehensif (Muhaimin, 2012). Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi para guru, dosen, dan pendidik Muslim dalam membangun relasi edukatif yang Islami dengan peserta didiknya, yang bukan hanya berorientasi pada transfer pengetahuan tetapi juga transformasi karakter. Dalam konteks krisis adab yang melanda dunia pendidikan kontemporer, di mana fenomena bullying, kekerasan verbal, dan ketidakhormatan terhadap guru semakin marak terjadi, penelitian ini menawarkan solusi berbasis nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan ditafsirkan secara kontekstual oleh ulama Nusantara (Megawangi, 2016). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang khas Indonesia, dengan memadukan nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal Nusantara, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang otentik, relevan, dan efektif dalam membentuk generasi Muslim yang beradab, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis tetapi juga memiliki dimensi praksis yang tinggi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka memperkuat landasan akademis dan menunjukkan keaslian penelitian ini, diperlukan telaah kritis terhadap berbagai karya ilmiah yang telah terlebih dahulu mengulas tema serupa. Penelusuran terhadap literatur terdahulu merupakan upaya intelektual untuk memetakan apa yang telah diketahui dan di mana celah (*gap*) kajian yang masih perlu diisi. Dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan sejumlah penelitian yang relevan secara tematis, namun masing-masing memiliki perbedaan signifikan baik dari segi

sumber rujukan, metode, maupun fokus kajiannya sehingga penelitian ini menempati posisi tersendiri yang belum pernah dikaji sebelumnya, yakni menggali konsep adab murid terhadap guru dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai representasi tafsir modern-Nusantara yang kontekstual dan progresif.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Robiatun (2024) berjudul "*Etika Murid Terhadap Guru dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 66–78*" memberikan kontribusi penting dalam kajian hubungan murid dan guru dalam perspektif Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir untuk menggali nilai-nilai etika yang relevan bagi proses pendidikan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat sejumlah prinsip etika murid terhadap guru yang dapat dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah kesungguhan dalam menuntut ilmu, sikap tawadhu dan prasangka baik kepada guru, kemampuan mengendalikan emosi, serta kesediaan untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya larangan memprotes atau mendikte guru serta menekankan nilai kesabaran sebagai kunci dalam proses menuntut ilmu. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab Tafsir Al-Azhar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Robiatun lebih menitikberatkan pada Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber otoritatif tanpa menggunakan rujukan tafsir tertentu. (Robiatun, 2024).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Almaydza Pratama Abnisa (2022) berjudul "*Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits*" merupakan kajian yang secara khusus membahas etika murid dalam proses menuntut ilmu berdasarkan dalil-dalil hadis sahih. Melalui metode *library research* dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, penelitian ini

menghimpun berbagai hadis dari *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *Sunan Tirmidzi* yang relevan dengan kewajiban adab murid terhadap guru. Abnisa menegaskan bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh aspek intelektual, tetapi sangat ditentukan oleh kematangan akhlak dan adab murid dalam menghormati dan memuliakan gurunya. Berbagai prinsip adab yang dikemukakan mencakup keikhlasan niat sebelum belajar, kesopanan dalam berbicara, tidak memotong penjelasan guru, berpakaian rapi ketika menghadiri majelis ilmu, hingga keterampilan menjaga ketenangan diri ketika bertanya. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa murid perlu meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai model utama pembentuk karakter, serta mendoakan guru sebagai bagian dari penghormatan spiritual. Abnisa juga menyoroti realitas melemahnya adab murid di era modern, seperti kurangnya sopan santun dalam komunikasi, menyepelekan instruksi guru, hingga perilaku yang tidak mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan pendidik. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi adab melalui pemahaman hadis masih sangat relevan untuk membangun proses pembelajaran yang harmonis, efektif, dan penuh keberkahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan fondasi etika pendidikan Islam, karena berfokus pada dasar normatif hadis dan menawarkan panduan praktis bagi pembentukan karakter murid dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu membahas adab murid terhadap guru. Namun, perbedaannya terletak pada sumber rujukan yang digunakan, di mana Almaydza lebih menitikberatkan pada hadis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. (Abnisa, 2022)

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Mukaddam berjudul "*Kajian Metode Muqaran: Adab Murid terhadap Guru Menurut Imam Ghazali dan Kontekstualisasinya dengan Kode Etik Guru Indonesia*" merupakan kajian kepustakaan yang berfokus pada analisis adab murid menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* serta relevansinya

dengan ketentuan yang tertuang dalam Kode Etik Guru Indonesia. Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya kualitas adab murid terhadap guru dan adanya guru yang melanggar kode etik profesional, sehingga diperlukan pemahaman yang tepat mengenai hubungan hak dan kewajiban antara guru dan murid. Mukaddam menguraikan 12 bentuk adab murid menurut Al-Ghazali, seperti menghormati guru dengan salam, menjaga ucapan, tidak banyak berbicara tanpa izin, tidak membantah pendapat guru, menjaga kesopanan di majelis, serta tidak memberatkan guru dengan pertanyaan yang tidak tepat waktu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab murid pada dasarnya merupakan hak seorang guru, sementara kode etik guru memuat kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan guru agar berhak mendapatkan penghormatan dari muridnya. Penelitian ini menegaskan bahwa keterpenuhan hak dan kewajiban guru dan murid saling mempengaruhi: semakin baik seorang guru menjalankan kewajibannya, semakin besar pula peluang ia memperoleh hak untuk dihormati, dan sebaliknya ketidakpatuhan murid mencerminkan kemungkinan bahwa sebagian kewajiban guru belum terlaksana. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami integrasi nilai-nilai klasik adab murid terhadap guru dengan standar profesionalisme pendidikan modern di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Faqih memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni keduanya sama-sama membahas objek kajian berupa adab murid terhadap guru. Namun demikian, terdapat perbedaan pada metode dan fokus rujukan yang digunakan. Faqih menerapkan metode *muqaran* dengan merujuk pada *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode pendekatan *maudu'i* dengan menjadikan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka sebagai sumber rujukan utama. (Mukaddam & Hudaya, n.d.)

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nuriyah berjudul “*Penghormatan Murid Terhadap Guru dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karya Burhanuddin Al-Zarnuji*” mengkaji secara komprehensif konsep adab murid

terhadap guru berdasarkan teks klasik pendidikan Islam yang sangat berpengaruh. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, Shinta menelaah bagaimana Al-Zarnuji merumuskan tata krama seorang penuntut ilmu, khususnya dalam tiga aspek utama: adab berjalan dengan guru, adab terhadap kepemilikan guru, serta kode etik berbicara dengan guru. Dalam penelitiannya, Shinta menemukan bahwa Al-Zarnuji menempatkan penghormatan sebagai pintu keberkahan ilmu, sehingga murid wajib menjaga gerak-gerik lahiriah seperti tidak berjalan di depan guru, tidak menduduki tempat guru, dan tidak mengetuk pintu guru secara tergesa-gesa. Selain itu, Shinta juga menekankan bahwa penghormatan murid tidak hanya bersifat personal, tetapi mencakup penghargaan terhadap keluarga dan segala hal yang berkaitan dengan guru sebagai pemilik ilmu. Ia juga menjelaskan bahwa kualitas sikap murid, terutama kesabaran, ketawadhuhan, dan menjaga etika berbicara, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa relasi murid–guru dalam perspektif Al-Zarnuji tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral, spiritual, dan ketersambungan batin antara penuntut ilmu dan ahli ilmu. Berbeda dari penelitian Shinta yang bertumpu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai teks etika belajar era klasik, penelitian yang akan dilakukan penulis bertumpu pada kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menawarkan novelty berupa pengkajian adab murid berdasarkan landasan utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, serta dianalisis melalui tafsir modern-nusantara yang ditulis oleh Buya Hamka. Dengan demikian, fokus penelitian penulis memberikan pembaruan karena mengkaji konsep adab murid dari perspektif wahyu dan tafsir kontemporer, bukan dari literatur adab klasik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika pendidikan Islam modern (Nuriyah, 2022).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Lasmi Rambe (2021) yang berjudul "*Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin*" mengkaji secara mendalam konsep etika murid dan guru menurut

Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* melalui pendekatan studi kepustakaan, dengan menegaskan bahwa proses pendidikan dalam perspektif al-Ghazali tidak sekadar berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga penyucian jiwa, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai spiritual. Rambe menemukan bahwa seorang murid menurut al-Ghazali wajib menjaga kebersihan hati, menghindari sifat sombong, menghormati guru, serta memprioritaskan ilmu yang bermanfaat bagi akhirat, sedangkan guru memiliki tanggung jawab etis untuk mengajar dengan kasih sayang, meneladani akhlak Nabi, memberikan nasihat dengan hikmah, serta tidak menjadikan upah sebagai tujuan utama. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi kajian etika pendidikan Islam dan relevan untuk menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian yang menyoroti relasi pedagogis, pembinaan akhlak, maupun integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan kontemporer. Terdapat kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu tentang adab murid yang membedakan penelitian rambe fokus pada murid dan guru bertumpu pada kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali sedangkan penulis hanya terfokus pada adab muridnya saja dan bertumpu pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka (Rambe, 2021).

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, Muqowim, dan Radjasa Mu'tashim yang berjudul "*Perspektif K.H Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid Terhadap Guru dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter*" menyoroti fenomena degradasi moral peserta didik yang ditandai dengan munculnya berbagai tindakan amoral antara murid dan guru, sehingga menunjukkan perlunya penguatan etika murid dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* yang memuat dua belas etika murid kepada guru, seperti sikap religius, patuh, tawadhu', sopan santun, tanggung jawab, dan kerja keras yang dianggap memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter peserta didik saat ini. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam etika murid menurut

KH. Hasyim Asy'ari masih sangat sesuai untuk menjawab berbagai problem moral di lingkungan sekolah, terutama terkait rendahnya penghormatan murid kepada guru, maraknya perilaku anarkis, serta menurunnya sopan santun dalam interaksi pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi etika murid terhadap guru menjadi aspek strategis dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh, sekaligus menjadi rujukan penting bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan penguatan karakter yang bersumber dari khazanah pemikiran Islam klasik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah fokus rujukannya penelitian ini fokus pada kitab Adabul 'Alim wa al-Muta'allim sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis fokus pada kitab Tafsir Al-Azhar (Hidayah, 2020).

Berdasarkan enam penelitian terdahulu tersebut, tampak adanya persamaan yang kuat dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama mengkaji tema adab atau etika murid terhadap guru sebagai fondasi penting dalam pendidikan Islam, baik melalui kisah Al-Qur'an, hadis, literatur klasik, maupun pemikiran ulama. Seluruh penelitian menegaskan nilai kesopanan, tawadhu', ketaatan, dan penghormatan sebagai komponen utama keberhasilan menuntut ilmu. Namun demikian, penelitian penulis memiliki perbedaan yang jelas, yakni fokus rujukan yang bertumpu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab murid serta dianalisis melalui Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai tafsir modern-nusantara. Hal ini membedakannya dari penelitian sebelumnya yang berlandaskan hadis, kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Ihya' Ulumuddin*, maupun pemikiran Imam Ghazali. Dengan demikian, penelitian penulis menawarkan novelty berupa perspektif Qur'ani melalui pendekatan tafsir kontemporer yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika pendidikan Islam modern.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara runtut, terarah, dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini secara komprehensif memuat latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka berpikir dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka. Pada bab ini membahas tentang pertama teori adab murid terhadap guru mencakup pengertian adab, murid dan guru, prinsip adab murid & guru, kedua teori adab alghazali, relevansi teori adab alghazali sebagai kerangka analitis, ketiga teori tafsir mencakup pengertian tafsir, Sumber tafsir, corak tafsir dan metode tafsir.

BAB III: Metodologi Penelitian. Pada Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, serta langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Tujuannya adalah agar proses penelitian dapat dipahami secara sistematis dan menunjukkan validitas ilmiah dari hasil yang diperoleh.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan. Pada Bab ini akan diawali pembahasan tentang biografi Buya Hamka, profil Tafsir Al-Azhar kemudian dilanjutkan dengan Inventarisasi ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru dalam Tafsir Al-Azhar kemudian menganalisis penafsiran menurut Hamka hingga kemudian memunculkan hasil penelitian yang mencakup jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian.

BAB V: Penutup. Bab penutup memuat ringkasan akhir dari keseluruhan pembahasan, yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta saran yang bersifat evaluatif dan konstruktif guna pengembangan penelitian di masa mendatang.